

# ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN TENTANG BERITA KASUS PRIA DIBAKAR HIDUP-HIDUP DI BEKASI PADA LIPUTAN6.COM EDISI 4 AGUSTUS 2017

**Khoirul Anwar<sup>1</sup>, Krisna Megantari<sup>2</sup>, Niken Lestarini<sup>3</sup>**

1. Ilmu Komunikasi, [khoirulanwar@gmail.com](mailto:khoirulanwar@gmail.com)
2. Ilmu Komunikasi, [megantarikrisna@gmail.com](mailto:megantarikrisna@gmail.com)
3. Ilmu Komunikasi, [lestarini.niken@gmail.com](mailto:lestarini.niken@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This study used descriptive qualitative method. The background of the problem emerged from the Liputan6.com report about the case of the burning of the man who stole the amplifier in the prayer room, the victim named M. Al-Zahra, a resident of Kampung Jati, North Cikarang, Bekasi Regency. The researcher determined the purpose of the study to determine the framing and selection of the issue of highlighting the Liputan6.com reality aspect in the case news, through Robert N. Entman's framing analysis technique. From the data analysis, the author concludes the Liputan6.com Define Problems frame. The victim's family denies any allegations of theft committed by the victim, Diagnose Causes The victim was persecuted and burned by residents on charges of stealing the mushala amplifier, Make Moral Judgment M. Al-Zahra or Joya was the victim of the wrong target. , Treatment Recommendation The police are required to immediately resolve the case in accordance with applicable law, by selecting the issue about the perpetrator or actor of the persecution and arson of the victim, while the highlight of the reality aspect is the background of the victim's work as an amplifier repairman. By obscuring the issue of perpetrators of torture and arson, plus highlighting the aspect of reality that emphasizes the victim's job as a loudspeaker repairman, the public pays more attention to Liputan6.com's frame about accusations and victims being misdirected.*

*Keywords : FRAMING, MEN BURNED, LIPUTAN6.COM*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Latar belakang masalah muncul dari pemberitaan Liputan6.com tentang kasus pembakaran pria pelaku pencurian amplifier di mushala, korban bernama M. Al-Zahra warga Kampung Jati, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Peneliti menentukan tujuan penelitian untuk mengetahui pembingkai dan seleksi isu penonjolan aspek realitas Liputan6.com pada berita kasus tersebut, melalui teknik analisis framing Robert N. Entman. Dari analisis data penulis menyimpulkan frame Liputan6.com Define Problems Keluarga korban menyangkal adanya tuduhan pencurian yang dilakukan oleh korban, Diagnose Causes Korban dianiaya dan dibakar oleh warga atas tuduhan pencurian amplifier mushala, Make Moral Judgement M. Al-Zahra atau Joya adalah korban salah sasaran, Treatment Recommendation Pihak kepolisian dituntut untuk segera menuntaskan kasus tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku, dengan seleksi isunya tentang sosok pelaku atau aktor penganiayaan dan pembakaran pada korban, sedangkan penonjolan aspek realitasnya adalah tentang latar belakang pekerjaan korban sebagai tukang reparasi amplifier. Dengan mengaburkan isu pelaku penganiayaan dan pembakaran, ditambah penonjolan aspek realitas yang menekankan

pekerjaan korban adalah tukang reparasi pengeras suara, khalayak menjadi lebih memperhatikan frame Liputan6.com tentang tuduhan maupun korban salah sasaran.

Kata Kunci : FRAMING, PRIA DIBAKAR, LIPUTAN6.COM

## **PENDAHULUAN**

Pada hari selasa tanggal 1 Agustus 2017 terdapat sebuah kasus yang menghebohkan masyarakat tentang pembakaran seorang pria pelaku pencurian sebuah amplifier atau pengeras suara di mushala Al-Hidayah Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Dari identifikasi kepolisian pria yang dibakar hidup-hidup tersebut bernama Muhammad AlZahra atau biasa dipanggil Joya umur 30 tahun yang beralamatkan di Kampung Jati, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Tempat kejadian perkara kasus penganiayaan ini terjadi di Pasar Muara, Kabupaten Bekasi tepat di depan Toko Hasil Tani Furniture sekitar pukul 16.30 WIB.

Pencurian amplifier di mushala Al-Hidayah ini pertama kali di ketahui oleh Rojali selaku pengurus mushala Al-Hidayah yang dijadikan sebagai saksi kunci dalam pencurian yang dilakukan oleh M. Al-Zahra atau Joya. Bermula dari kesaksian Rojali yang mengetahui bahwa amplifier mushala Al-Hidayah hilang setelah Joya melakukan shalat ashar di mushala tersebut, Rojali langsung mengejar Joya ke arah Pasar Muara yang jaraknya 4 Km dari mushala, namun setelah Rojali berhasil menghentikan Joya dan mendapati amplifier mushala di motornya, Joya justru berusaha melarikan diri dan saat itulah warga setempat melakukan pengejaran terhadap Joya hingga terjadi pengroyokan dan penganiayaan warga terhadap Joya sampai dibakar hidup-hidup hingga akhirnya pelaku pencurian amplifier ini meregang nyawa.

Kasus main hakim sendiri hingga pembakaran hidup-hidup terhadap pencuri amplifier yang ada di Bekasi ini menjadi trending topik di beberapa media. Seperti pada portal berita media online Liputan6.com yang selalu menyajikan perkembangan tentang pemberitaan kasus ini sejak awal kasus ini muncul pada awal bulan Agustus kemarin, dalam periode bulan Agustus 2017 ini saja terhitung Liputan6.com meberitakan 27 edisi berita tentang perkembangan kasus ini, dan pada edisi 4 Agustus 2017 saja ada 8 berita yang dimuat. Berita tentang pembakaran manusia hidup-hidup ini langsung dengan cepatnya menghebohkan masyarakat hingga mengetahui tanpa harus menunggu 2-3 hari setelah kasus ini terjadi, karna di zaman sekarang ini sebuah informasi dari berbagai media massa dapat di peroleh dengan mudah, masyarakat saat

ini mampu mengakses informasi secara cepat dalam bentuk apapun tidak terbatas oleh waktu dan tempat, jadi informasi pada suatu peristiwa dimanapun dan kapan pun akan cepat di ketahui oleh khalayak.

Perkembangan arus globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar bagi sistem komunikasi di Indonesia, ditandai dengan munculnya berbagai macam bentuk media massa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dari sumber kepada khalayak, media massa atau pers adalah suatu istilah mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas, dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat media. (Budyatna, 2006).

Sifat media massa ialah serempak cepat, yang dimaksudkan dengan simultaneity (keserempakan) disini ialah keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya, pada saat yang sama, media dapat membuat khalayak secara serempak menaruh perhatian terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, lain dari pada itu sifat media massa adalah rapid (cepat) dalam arti kata memungkinkan pesan yang disampaikan kepada begitu banyak orang dalam waktu yang cepat, dapat di bayangkan betapa lamanya, andai kata sebuah pesan di sampaikan kepada ratusan ribu atau jutaan orang tanpa melalui media massa (Effendy, 1993).

Pada dasarnya media massa sendiri dibagi menjadi 2 yaitu media cetak dan media elektronik, di era orde baru dahulu biasanya masyarakat hanya mengenal media cetak seperti koran, majalah, brosur, buku maupun surat, namun saat ini media elektronik menjadi pilihan utama bagi masyarakat untuk mendapatkan suatu informasi atau berita di dalam maupun luar negeri, seperti contoh portal berita media online Liputan6.com.

Liputan6.com sendiri berdiri pada tanggal 24 Agustus 2000, awalnya situs ini hanya menyajikan berita yang tayang di Liputan 6 SCTV, kepemilikan Liputan6.com dimiliki oleh PT. Kreatif Media Karya dibawah naungan Elang Mahkota Teknologi. Pada Oktober 2012 Liputan6.com melakukan peningkatan artikel yang semula hanya 30-50 perhari menjadi ratusan artikel yang dihasilkan perharinya.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalahnya yaitu bagaimana frame Liputan6.com tentang berita kasus "Pria Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi" edisi 4 Agustus 2017. Serta tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui frame atau pembingkai yang dilakukan Liputan6.com pada berita kasus "Pria

Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi” edisi 4 Agustus 2017 menggunakan analisis framing model Robert N. Entman, meliputi:

1. Define Problem Liputan6.com pada berita kasus pria dibakar hidup-hidup di Bekasi edisi 4 Agustus 2017.
2. Diagnose Cause Liputan6.com pada berita kasus pria dibakar hidup-hidup di Bekasi 4 Agustus 2017.
3. Moral Evaluation Liputan6.com pada berita kasus pria dibakar hiduphidup di Bekasi 4 Agustus 2017.
4. Treatment Recommendation Liputan6.com pada berita kasus pria dibakar hidup-hidup di Bekasi 4 Agustus 2017.

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan pada kajian ilmu komunikasi khususnya media massa, dan menjadikan referensi jika nanti akan melakukan sebuah penelitian dengan tema yang sama di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada khalayak untuk lebih kritis dan tidak pasif menerima isi pesan yang disampaikan media dan juga dapat memberikan masukan pada media yang bersangkutan agar menjaga objektivitas pemberitaan serta bersikap netral dalam menyampaikan suatu berita.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Pengertian Jurnalistik**

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*, seperti dengan istilah bahasa Inggris *journalism* yang bersumber pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa Latin *diurna* yang berarti “harian” atau setiap hari”, jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat, apa yang terjadi di dunia apakah itu faktual atau pendapat seseorang jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan merupakan bahan dasar jurnalistik, akan menjadi berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat (Effendy, 2013).

Bill Kovach Dan Tom Rosenstiel, dalam Sembilan Elemen Jurnalisme (2005), merumuskan sembilan elemen jurnalisme yaitu kebajikan utama jurnalis dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Sembilan elemen jurnalisme itu adalah :

1. Menyampaikan kebenaran kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, keinginan agar informasi merupakan kebenaran adalah elementer.
2. Memiliki loyalitas kepada masyarakat loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga.
3. Melakukan verifikasi intisari jurnalisme adalah sebuah disiplin verifikasi.
4. Memiliki kemandirian terhadap apa yang diliputnya wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.
5. Memiliki kemandirian untuk memantau kekuasaan wartawan harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan.
6. Menjadi forum bagi kritik dan kesepakatan publik jurnalisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik.
7. Menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk diketahui publik.
8. Membuat berita secara komprehensif dan proporsional wartawan harus menjaga berita dalam proporsi dan menjadikannya komprehensif.
9. Memberi keleluasaan wartawan untuk mengikuti hati nurani mereka wartawan punya kewajiban terhadap hati nurani, setiap wartawan dari redaksi harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal sebuah panduan moral.

Dengan majunya teknologi yang begitu pesat yang menghasilkan radio dan televisi, jurnalistik menjadi semakin luas karena tidak lagi mengelola laporan harian untuk sarana surat kabar, tetapi juga untuk sarana radio dan televisi, ciri dan sifat media yang digunakan dalam rangka kegiatan jurnalistik amat berpengaruh kepada komponen-komponen proses komunikasi lainnya, jurnalistik surat kabar berbeda dengan jurnalistik majalah, berbeda pula dengan jurnalistik radio, berbeda juga dengan jurnalistik televisi meskipun dalam hal-hal tertentu ada kesamaananya (Effendy, 2013).

## **2. Jurnalisme Online**

Jurnalisme online adalah betuk jurnalisme paling baru selain jurnalisme cetak seperti majalah dan surat kabar maupun jurnalisme elektronik seperti televisi dan

radio. Jurnalisme online memiliki kelebihankelebihan dalam penyampaian pesannya baik dalam produksi berita maupun jangkauan khalayak yang dicapai. Deuze menyatakan bahwa perbedaan jurnalisme online dengan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan cyber, online journalism harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui hyperlinks (Santana, 2005).

Jurnalisme online dipraktikkan melalui internet yang proses produksinya dan distribusinya melalui internet, jurnalisme online mampu mencakup semua media seperti teks, visual, audio serta penyebarluasan beritanya secara online juga di internet yang dilakukan oleh jurnalis profesional atau bisa juga dilakukan oleh warga yang melakukan produksi di blognya.

### **3. Peran Media Pada Realitas dan Fungsi Media**

Menurut Harold Lasswell dan Charles Wright dalam buku Teori Komunikasi Werner J. Severin dan James W. Tankard (2005) fungsi media adalah sebagai berikut :

#### **a. Pengawasan (Surveillance)**

Pengawasan atau Surveillance, fungsi pertama, memberi informasi dan menyediakan berita, dalam membentuk fungsi ini, media sering kali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin akan terjadi seperti kondisi cuaca yang ekstrem atau berbahaya atau ancaman militer, fungsi pengawasan juga termasuk berita yang tersedia di media yang penting dalam ekonomi, publik dan masyarakat, seperti laporan bursa pasar, lalu lintas, cuaca dan sebagainya.

#### **b. Korelasi (Correlation)**

Korelasi, fungsi yang kedua, adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan, media sering kali memasukkan kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu, karena itu korelasi merupakan bagian media yang berisi editorial dan propaganda.

#### **c. Penyampaian Warisan Sosial (Transmission of the Social Heritage)**

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma, dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang, 10 dengan cara

ini mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperluas dasar pengalaman umum mereka.

d. Hiburan (Entertainment)

Sebagian besar isi media mungkin dimaksudkan sebagai hiburan, bahkan di surat kabar sekalipun, mengingat banyaknya kolom, fitur, dan bagian selingan, media hiburan dimaksudkan untuk memberi waktu istirahat dari masalah setiap hari dan mengisi waktu luang, media mengekspos budaya massa berupa seni dan musik pada berjuta-juta orang, dan sebagian orang merasa senang karena bisa meningkatkan rasa dan pilihan publik dalam seni.

#### **4. Ideologi Media**

Media massa hampir selalu berada dalam impitan dua kepentingan, yaitu kepentingan bisnis dan kepentingan idealisme, di tengah dua kepentingan itu sangat sulit bagi konsumen pers mengharap sajian media massa yang tidak berpihak, tatkala faktor kapital telah menjadi unsur yang esensial dalam sistem libertarian, hingga menciptakan fenomena konglomerasi media (media monopoly), proses konstruksi realitas pun diselaraskan dengan pertimbangan-pertimbangan modal, baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan usaha yang dibawa konglomerasi media tersebut, konstruksi realitas lazimnya dilakukan sedemikian rupa bilamana menyangkut kasus yang merugikan usaha atau relasi mereka, (Robert MC Chesney, 1998).

Ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media, ideologi diartikan sebagai mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat, tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja (Shoemaker dan Reese, 1996). Ideologi media mampu menguatkan nilai kebenaran dalam suatu realitas, namun pandangan, gagasan, ataupun kepribadian tertentu dapat dijual oleh media dengan ideologi yang dianut, yang isi pesannya berdasarkan ideologi media tersebut yang sudah mempunyai tujuan atau maksud tertentu.

Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan, ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi saran penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik, namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan, media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan

kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tangdangan (Sobur, 2012).

## **5. Konstruksi Realitas Media**

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann meraka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri, sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik secara spesifik (Sobur, 2012). Dalam pandangan konstruksi sosial berita adalah sebagai produk interaksi antara wartawan dan fakta yang juga mampu menjadi agen konstruksi. Media menjadi subjek yang bisa mengkontruksi realitas yang ada dengan pandangan atau gagasan dari pemihaknya sehingga media bukan lagi menjadi saluran yang bebas. Isuisu yang terdapat dalam berita merupakan produk dari kontruksi realitas oleh media.

Suatu peristiwa adalah suatu realitas, dan berita merupakan konstruksi dari realitas, ketika terjadi peliputan, termasuk pemotretan dan syuting saat itu telah berlangsung suatu konstruksi (Pareno, 2005). Isu-isu atau pesan yang ditampilkan oleh media akan mengalami pembentukan kembali dalam proses produksinya melalui gagasan, ide, dan ideologi yang dipahami oleh media yang melakukan produksi tersebut, bisa dikatakan bahwa seluruh isi pesan dalam media adalah realitas yang telah dikonstruksikan oleh media.

Menurut Eriyanto (2002) ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksi yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan konstruksi menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas, makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan, makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan konstruksi memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis, pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari isi komunikator dan dalam isi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

## **6. Teori Media Kritis (Media Critical Theory)**

Teori media kritis akarnya berasal dari aliran ilmu-ilmu kritis yang bersumber pada ilmu sosial Marxis, beberapa tokoh yang memelopornya antara lain Karl

Marx, Engels (pemikiran klasik), George Lukacs, Korsch, Gramsci, Guevara, Regis, Debay, T.Adorno, Horkheimer, Marcuse, Habermas, Altrusser, Johan Galtung, Cardoso, Dos Santos, Paul Baran Samir Amin, Hamza Alavi (pemikiran modern), ilmu ini juga disebut dengan emancipatory science (cabang ilmu sosial yang berjuang untuk mendobrak status quo dan membebaskan manusia, khususnya rakyat miskin dan kecil dari status quo dan struktur sistem yang menindas) (Nurudin, 2007).

Teori media kritis ini sebisa mungkin mendorong perubahan secara terus-menerus, teori ini merupakan alternatif baru dalam usaha memahami seluk beluk media dan bagaimana media itu harus selalu bersikap untuk tidak mengukuhkan status quo, menurut prespektif teori ini media tidak boleh hanya memberitakan fakta atau kejadian yang justru memperkuat status quo (Nurudin, 2007).

#### **7. Analisis Framing dan Pengertian Analisis Framing**

Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955, mulanya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kibijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standart untuk mengapresiasi realitas, konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingankepingan perilaku (strips of behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2012).

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau prespektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi, konsep tentang framing atau frame sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis), pada dasarnya, analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media, gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999 dalam Sobur, 2012).

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media, (Eriyanto, 2002). Analisis framing bisa juga diartikan sebagai pembingkaiannya suatu peristiwa yang ada pada sebuah berita oleh media massa dengan menonjolkan atau menghilangkan bagian-bagian

tertentu yang dianggap penting oleh prespektif penulis berita atau wartawan agar khalayak lebih tertuju pada maksud isi pesan tersebut.

## **8. Konsep Analisis Framing**

Dalam prespektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta, analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai prespektifnya, dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, cara pandang atau prespektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999 dalam Sobur, 2012).

Konsep framing menurut Entman, yaitu proses dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain, ia juga menyertakan penempatan-penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain (Eriyanto, 2012). Suatu pola konstruksi yang diterapkan oleh media dalam suatu peristiwa akan membuat kecenderungan yang berbeda pula pada berita-berita yang ada di media massa, sehingga melalui analisis framing kita akan mengetahui pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan dalam suatu peristiwa yang isinya atau judulnya telah dikonstruksikan atau dibingkai oleh media massa.

Penonjolan seperti disinggung di muka, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas, karena itu dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, penempatan yang mencolok (menempatkan di headline, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang di beritakan (Sobur, 2012).

## **9. Teknik Analisis Framing**

Pada umumnya terdapat empat teknik mem-framing berita yang dipakai wartawan, yaitu : Cognitive dissonance (ketidaksesuaian sikap dan perilaku); Empati (membentuk “pribadi khayal”); Packing (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan); dan Asosiasi (menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita) (Abrar, 2000 dalam Sobur, 2012).

Cognitive dissonance atau ketidaksesuaian sikap dan perilaku adalah tahapan yang harus dilakukan sebelum mem-framing sebuah berita seperti nilai dari suatu berita, layak tidaknya sebuah berita dan bias dari berita tersebut. Teknik empati atau menciptakan pribadi khayal misalnya suatu berita menggiring khalayak seakan menjadi orang yang dirugikan atau korban dalam berita tersebut sehingga khalayak ikut merasakan kepedihan korban. Teknik packing yaitu membuat khalayak tidak dapat menolak ataupun membantah kebenaran dari suatu berita tersebut sehingga prespektif khalayak menerima sepenuhnya inti berita yang sudah direkonstruksikan. Sedangkan untuk teknik asosiasi adalah gabungan dari kebijakan aktual dan fokus yang ada pada berita sehingga membuat khalayak untuk ikut serta dalam penyelesaian suatu kasus dalam berita tersebut.

## **10. Efek Framing**

Salah satu efek framing yang paling mendasar ialah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu, framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak, karena itu, framing menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan ke dalam bentuk berita, karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah dibentuk oleh bingkai media, berikut merupakan efek framing (Eriyanto, 2012) :

### **a. Menonjolkan Aspek Tertentu dan Mengaburkan Aspek Lain**

Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas, dalam penulisan sering disebut sebagai fokus, berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu, akibatnya ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

### **b. Menampilkan Sisi Tertentu dan Melupakan Sisi Lain**

Dengan menampilkan aspek tertentu dalam suatu berita menyebabkan aspek yang lainnya yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.

c. Menampilkan Aktor Tertentu dan Menyembunyikan Aktor Lainnya

Berita seringkali memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu, ini tentu tidak salah, tapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu dan menyebabkan aktor lainnya yang mungkin lebih relevan serta penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

## 11. Analisis Framing Model Robert N. Entman

Konsep framing, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap the power of a communication text, framing analysis dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, news report, atau novel, framing kata Entman, secara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan, membuat frame adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang di komunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kasual, evaluasi moral, dan atau merekomendasikan penanganannya (Siahaan, 2001 dalam Sobur, 2012)

Sejak kejadian kasus pria dibakar hidup-hidup di Bekasi tanggal 1 Agustus 2017, akhirnya viral karna banyaknya pemberitaan di media yang memuat kasus ini, termasuk portal berita online Liputan6.com yang juga ikut memuat berita ini dari hari pertama kasus ini terjadi. Kasus ini menjadi perhatian masyarakat karna ada beberapa pemberitaan dengan penyeleksian isu tertentu dan penekanan atau penonjolan aspek realitas terhadap kasus ini, media membuat beberapa agenda setting sehingga mempengaruhi opini masyarakat tentang penilaian kasus tersebut, dengan analisis framing model Robert N. Entman ini bertujuan untuk membedah cara-cara atau ideologi Liputan6.com dalam mengkontruksi sebuah berita pada pemberitaan kasus pria dibakar hidup-hidup di Bekasi edisi 4 Agustus 2017 melalui empat tahap yakni *define problems, diagnose causes, make moral judgement dan treatment recommendation*, juga dengan dua faktor yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek realitas yang memperkuat frame dari Liputan6.com pada berita kasus tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif ini dirasa sesuai dengan tujuan peneliti dalam melakukan analisa berita kasus “Pria Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi” pada portal berita online Liputan6.com edisi 4 Agustus 2017, sehingga mampu mendeskripsikan secara rinci tujuan dari peneliti untuk mengetahui pembingkai yang dilakukan Liputan6.com pada berita kasus tersebut melalui analisis framing model Robert N. Entman.

Penelitian sosial menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin, 2009).

Data-data primer dalam penulisan penelitian ini adalah berita online yang dipeloreh langsung dari situs berita online Liputan6.com tentang berita kasus “Pria Dibakar Hidu-Hidup Di Bekasi” edisi 4 Agustus 2017 serta data-data sekunder dalam penulisan penelitian ini dipeloreh dari berbagai buku-buku kepustakaan dan jurnal-jurnal yang menunjang data primer agar lebih mudah dalam penyusunan penulisan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data meliputi :

### **1. Observasi**

Metode observasi atau pengamatan langsung ini dilakukan kepada Liputan6.com tentang berita kasus “Pria Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi” edisi 4 Agustus 2017 menggunakan alat pancaindra seperti mata dan ingatan yang disertai dengan proses-proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis.

### **2. Studi Pustaka**

Study Pustaka dalam penelitian ini dengan mengumpulkan berbagai data-data untuk lebih mendalami lagi teori-teori yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis penelitian sehingga hasil yang didapatkan akan lebih maksimal, seperti buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori maupun objek penelitian.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data dan proses penelitian. Dalam

mereduksi data ataupun penyajian peneliti akan mampu menyimpulkan secara langsung tentang objek yang sedang diteliti. Pada pengkajian ini peneliti mengambil objek berita online yang menjadi bahan utama penelitian, dan analisis yang digunakan peneliti adalah analisis framing model Robert N. Entman, analisis ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki relevansitas dengan objek penelitian. Data primer yang sudah terkumpul akan dianalisa secara kualitatif melalui kata-kata atau kalimat menggunakan analisis framing model Robert N. Entman dengan perangkat Define Problems (defenisi masalah), Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah), Make Moral Judgement (membuat keputusan moral), Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) sehingga akan mampu menghasilkan tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana frame atau pbingkaian yang dilakukan Liputan6.com pada berita kasus “Pria Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi” edisi 4 Agustus 2017.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang sudah penulis lakukan pada 8 berita Liputan6.com tentang kasus Pria Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi edisi 4 Agustus 2017 melalui analisis framing model Robert N. Entman, penulis akan menggabungkan ke-delapan Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation, mejadi satu bagian, yang mempunyai faktor dan maksud tujuan yang sama pada ke-delapan berita tersebut, untuk mengetahui framing Liputan6.com pada berita kasus Pria Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi edisi 4 Agustus 2017.

Define Problems Liputan6.com lebih mengarah pada penyangkalan tentang tuduhan pencurian yang dilakukan korban sebelum dianiaya dan dibakar oleh warga, hal itu dapat dilihat dari sajian berita 1 edisi 4 Agustus 2017 yang berjudul “Jeritan Istri Korban Pembakaran Hidup-Hidup di Bekasi”.

Seleksi Isu Dan Penonjolan Aspek Realitas Liputan6.com Pada Berita Kasus Pria Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi Edisi 4 Agustus 2017. Seleksi isu dan penojolan aspek realitas adalah 2 unsur yang dapat memperkuat adanya framing yang dilakukan media pada suatu berita, hal ini berkaitan dengan bagaimana suatu media atau wartawan memilih suatu fakta atau isu untuk ditampilkan ataupun dikaburkan pada suatu berita dan bagian apa yang ditekankan sehingga suatu isu menjadi lebih

menonjol dan mampu menjadi perhatian khalayak. Kedua unsur tersebut akan dapat mempengaruhi pola pikir dan perspektif khalayak dalam menilai suatu isu atau realitas untuk mengikuti perspektif media yang sudah dikonstruksikan. Pada setiap proses seleksi isu tidak hanya tentang isu yang dimasukkan atau ditampilkan (included) namun ada juga isu yang dikeluarkan atau dikaburkan (excluded), dalam hal ini penulis melihat Liputan6.com pada berita kasus pria dibakar hidup-hidup edisi 4 Agustus 2017, menampilkan isu tentang sosok-sosok pelaku yang melakukan penganiayaan dan pembakaran terhadap korban namun juga mengaburkan isu tersebut, praktis Liputan6.com hanya menyebutkan bahwa korban dianiaya dan dibakar oleh warga, atau tentang ketujuh orang saksi yang sedang diperiksa pihak kepolisian yang diduga menjadi pelaku penganiayaan dan pembakaran terhadap korban, semua berita tersebut tidak ada satupun yang menjelaskan secara signifikan tentang siapa aktor atau pelaku dari penganiayaan dan pembakaran tersebut.

Dari 8 berita kasus pria dibakar hidup-hidup di Bekasi edisi 4 Agustus 2017 dengan 5 kutipan yang sama dari berita yang berbeda, hal ini membuktikan bahwa penonjolan aspek realitas yang ditampilkan Liputan6.com adalah tentang pekerjaan korban sebagai tukang reparasi pengeras suara.

Penyeleksian isu dan penonjolan aspek realitas yang dilakukan oleh Liputan6.com pada berita kasus “Pria Dibakar Hidup-Hidup Di Bekasi” pada edisi 4 Agustus 2017, didapatkan hasilnya bahwa Liputan6.com menyeleksi isu tentang sosok pelaku atau aktor penganiayaan dan pembakaran yang dilakukan kepada M. Al-Zahra atau Joya, sedangkan penonjolan aspek realitasnya adalah tentang latar belakang pekerjaan korban sebagai tukang reparasi pengeras suara atau amplifier. Seleksi isu dan penonjolan aspek realitas yang dilakukan Liputan6.com ini akan mampu mempengaruhi khalayak untuk memperhatikan latar belakang pekerjaan korban sebagai tukang reparasi pengeras suara, serta mampu membuat khalayak mengabaikan tentang sosok yang menjadi pelaku penganiayaan dan pembakaran pada kasus tersebut.

Liputan6.com Dalam Teori Media Massa Pada Teori Media Kritis (Media Critical Theory). Liputan6.com pada berita kasus pria dibakar hidup-hidup ini selalu memuat pemberitaan yang kritis tentang pemilihan isu atau fakta kejadiannya, tidak hanya memuat tentang kronologi kejadian atau proses pencurian pengeras suara justru Liputan6.com memuat dan menonjolkan tentang latar belakang korban dan keluarga korban, mulai dari pekerjaan korban sebagai tukang reparasi pengeras suara, korban

taat beribadah, dan penyangkalan keluarga tentang tuduhan pencurian amplifier yang menduga korban salah sasaran. Dengan penonjolan dan pengulangan tersebut Liputan6.com tidak mendukung status quo dan ini menjadi tujuan dari teori media kritis yang harus selalu tidak mengukuhkan status quo.

Dari sudut pandang khalayak hal ini sangat mempengaruhi prespektif khalayak dalam menilai dan menyimpulkan tentang status korban sebagai pelaku pencurian yang menjadi status quo, akan muncul penilaian dengan status pelaku pencurian sebagai korban salah sasaran dengan kecenderungan Liputan6.com tersebut. Dalam hal ini kritis media yang dilakukan Liputan6.com pada dasarnya untuk menarik perhatian khalayak agar tertarik dengan berita tersebut, dengan memuat isu-isu yang membuat khalayak bersimpati pada korban, namun khalayak juga harus kritis dalam menilai suatu berita untuk tidak menelan mentah-mentah apa yang disampaikan media agar tidak mudah dipengaruhi dari prespektif media ataupun media kritis dari suatu berita.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis framing model Robert N. Entman pada portal berita online Liputan6.com tentang kasus pria dibakar hidup-hidup di Bekasi edisi 4 Agustus 2017 didapatkan hasil dari tujuan penelitian, dengan Define Problems Keluarga korban menyangkal adanya tuduhan pencurian yang dilakukan oleh korban, Diagnose Causes Korban dianiaya dan dibakar oleh warga atas tuduhan pencurian amplifier mushala, Make Moral Judgement M. Al-Zahra atau Joya adalah korban salah sasaran, Treatment Recommendation Pihak kepolisian dituntut untuk segera menuntaskan kasus tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku. Terlihat Liputan6.com dalam pembedingannya cenderung memihak pada korban pembakaran, hal itu terlihat dengan adanya kata tuduhan dan salah sasaran yang menjadi frame Liputan6.com. Dengan kontruksi yang dilakukan Liputan6.com ini akan sangat mempengaruhi pola pikir dan prespektif khalayak dalam menilai isu tentang korban adalah pelaku pencurian menjadi korban salah sasaran dan bersimpati kepada korban.

Seleksi isu dan penonjolan aspek realitas yang dilakukan Liputan6.com juga sangat menguatkan dan mempertajam frame pada berita kasus pria dibakar hidup-hidup di Bekasi edisi 4 Agustus 2017. Liputan6.com menyeleksi isu tentang sosok pelaku atau aktor penganiayaan dan pembakaran yang dilakukan kepada M. Al-Zahra atau Joya, sedangkan penonjolan aspek realitasnya adalah tentang latar belakang

pekerjaan korban sebagai tukang reparasi pengeras suara atau amplifier. Dengan mengaburkan isu tentang pelaku atau aktor penganiayaan dan pembakaran pada korban, khalayak akan menjadi lebih tertuju pada frame Liputan6.com tentang penyangkalan tuduhan, maupun korban salah sasaran, ditambah dengan penonjolan aspek realitasnya yang menekankan pekerjaan korban adalah tukang reparasi pengeras suara, ini akan menjadi sangat mendominasi dan menguatkan frame Liputan6.com.

Saran untuk masyarakat atau khalayak yaitu media bisa mengkontruksi realitas atau isu dengan gagasan dan prespektif media itu sendiri, mulai dari pemilihan isu yang ditampilkan maupun isu yang dikaburkan pada isi berita, khalayak diharapkan lebih kritis dalam menilai, memahami dan menyikapi sebuah berita pada sebuah media, khalayak juga harus selektif dalam memilih media yang menampilkan berita sesuai dengan realitas atau fakta yang sedang terjadi. Dan untuk Liputan6.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas berita yang lebih objektif yang sesuai dengan asas jurnalistik, dan menampilkan isu yang dibingkai pada suatu berita tanpa menyimpang dari realitas sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budyatna, Muhammad. 2006. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Chesney, Robert, MC. 1998. *Media Massa Ancaman Terhadap Demokrasi*. AJI. Jakarta.
- Effendy, Onong, Uchjana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT.Citra Aditya Bakti. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Kontruksi Ideologi, dan Politik Media*. Lkis. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Framing : Kontruksi Ideologi, dan Politik Media*. Lkis. Yogyakarta.
- Kovach, Bill, dan Resenstiel, Tom. 2005. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Yayasan Pantau. Jakarta.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Pareno, Sam, Abede. 2005. Media Massa : Antara Realitas dan Mimpi. Papyrus. Jakarta.
- Santana, Septiawan, K. 2005. Jurnalisme Kontemporer. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Severin, Werner, J, dan Tankard, James, W, Jr. 2005. Teori Komunikasi : Sejarah, Metode. Dan Terapan Di Dalam Media Massa. Prenada Media. Jakarta.
- Shoemaker, Pamela, J, dan Reese, Stephen, D. 1996. Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content 2nd Ed. Longman Publisher. New York.
- Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumber Lain :
- [www.m.liputan6.com/latest](http://www.m.liputan6.com/latest)